

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor industri di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, salah satu sektor industri yang berkembang saat ini yaitu sektor industri musik. Hal ini ditandai dengan banyaknya aliran musik yang tercipta waktu demi waktu sesuai dengan zamannya para musisi. Bagi penikmat musik, musik bisa memberikan semangat dalam kehidupannya. Sedangkan bagi para pencipta musik, musik adalah ungkapan yang berkaitan dengan konsumsi publik yang secara psikologis merupakan kebutuhan untuk hiburan. Kegunaan musik sangatlah banyak dalam kehidupan kita saat ini, terutama bagi kalangan remaja sekarang musik sangatlah kuat untuk dimainkan. Mungkin kebanyakan orang belum banyak yang tau kalau musik itu bisa menjadi terapi kejiwaan atau bisa menyembuhkan kejiwaan yang lagi terganggu, maka dari itu musik sangat berguna bagi orang banyak terutama para remaja. Mereka mengekspresikan segala isi hatinya dengan musik, seperti : ekspresi emosional, hiburan, komunikasi, dan kritik sosial.

Salah satu sektor industri yang berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah pada sektor industri hiburan. Berbagai tempat-tempat hiburan di daerah perkotaan terus bertambah, mulai dari tempat hiburan yang hanya dinikmati oleh golongan-golongan tertentu, hingga tempat hiburan yang dapat dinikmati semua golongan.

Setiap tempat hiburan memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki penikmatnya masing-masing. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya tempat-tempat hiburan di daerah perkotaan dan salah satu tempat hiburan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi adalah tempat karaoke. Memang sampai saat ini tidak ada data yang benar-benar valid kapan dan di mana karaoke pertama kali didirikan di Indonesia. Namun, berdasarkan data yang ada karaoke pada awalnya dianggap sebagai hiburan yang mahal dan dipandang sebagai hiburan malam yang berkonotasi negatif oleh sebagian masyarakat Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan negatif ini semakin lama semakin menipis, bahkan telah hilang sama sekali pada masa sekarang. Menjamurnya karaoke-karaoke yang mengklasifikasikan dirinya sebagai karaoke keluarga di kota-kota besar, bahkan sudah pula masuk ke kota-kota kabupaten. Ini merupakan sebuah bukti yang jelas bahwa karaoke sudah dianggap sebagai sebuah bentuk hiburan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat Indonesia.¹

Perkembangan karaoke cukuplah pesat, sebagaimana dijelaskan di atas. Pembangunan ruang kota yang membentuk pola-pola konsumsi masyarakat semakin kuat terutama dalam dunia musik, sebagaimana di Gorontalo, konstruksi masyarakat urban sudah mulai menari dalam lanskap perkotaan, salah satu jenis musik yang lagi marak di Gorontalo adalah karaoke, bahkan diminati oleh kalangan masyarakat berbeda-beda bisa diklasifikasikan sesuai umur. Jika orang tua menginginkan musik-

¹ Lihat firman, Skripsi, *Karaoke Keluarga*. Studi tentang gaya hidup di perkotaan. Universitas Hasanuddin Makassar, 2012. Hlm, 1

musik yang ada pada jaman mereka lain hal dengan anak muda sekarang yang sudah terhipnotis dengan musik pop dan rock. Baik musik pop dan rock dalam negeri maupun luar negeri. Masa sekarang lagu-lagu Barat atau Korea itu sudah menjamur dikalangan anak muda, bahkan ada yang tidak tahu arti dari apa yang mereka dengarkan tapi tetap asik saja mendengarkannya. Namun, walaupun demikian musik dalam Negeri juga tak mau kalah mereka tetap saja eksis dan melakukan perubahan sesuai dengan keinginan masyarakat atau sesuai konsumsi masyarakat seiring dengan berjalannya waktu.

Seni pop mendapatkan perhatian dari Baudrillard. Pop adalah satu jenis seni yang sangat sesuai di dalam sesuatu masyarakat yang didominasi oleh logika tanda dan konsumsi. Seni pop adalah sistem yang menghasilkan objek “seni” yang hanya menjadi beberapa dari begitu banyak “ objek tanda” di dalam ranah konsumsi. Sama sekali tidak mungkin melihat seni pop sebagai budaya adilihung dan membedakannya dari budaya rendah. Memang, salah satu subjek utama artis pop adalah budaya rendah sebagaimana direpresentasikan dalam karya Andy Warhol yang melukiskan kaleng sup Campbell dan Marilyn Manroe. Seni, atau paling tidak seni pop, telah menjadi semakin kreatif atau subversif; dia hanya salah satu lagi objek yang dimasukkan ke dalam sistem objek.²

Di Indonesia sering terjadi seseorang yang merasa bagian dari kelas menengah atau kelas atas dalam banyak hal akan gengsi atau malu bila disebut

² Lihat Jean .P Baudrillard, (2009; xxxvi). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009. Hlm, 36

sebagai penggemar musik dangdut atau penonton setia film India. Vonis masyarakat yang menempatkan musik dan film goyang pinggul sebagai hiburan kacang yang banyak diputar di daerah pinggiran atau di desa-desa menyebabkan orang-orang dari kelas menengah dan atas seolah merasa turun derajatnya bila dikategorikan sebagai salah satu penggemar kedua hiburan ini.³

Begitu besarnya pengaruh musik dalam kehidupan sosial manusia, dan pengaruh tersebut sedikit merubah cara pandang kita dalam kehidupan. Musik yang *trend* sering sekali memperkenalkan budaya baru dan akan diikuti oleh para pencinta musik tersebut. Tidak heran jika banyak sekali orang yang kehidupan sosialnya terkesan mengikuti perilaku para pemusik. Kehidupan sosial dan musik sangat berkaitan juga saling mempengaruhi. Dan itu semua tergantung cara kita memandang dan bagaimana cara kita dalam menikmati musik itu sendiri.

Hiburan merupakan sebuah bagian penting dalam kehidupan manusia, minimal hasrat dan keinginan diwujudkan melalui suatu hiburan terutama karaoke, rasa sesal dan mungkin kepenatan dalam dunia pikir yang semakin menggerogoti ruang pikir manusia terkadang dihempaskan lewat lantunan syair-syair lagu, sehingga oleh masyarakat baik para pekerja maupun para pelajar, dengan tujuan untuk menghilangkan kepenatan, ketegangan, kejenuhan dan rasa capek karena kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap harinya. Dalam mengatasi hal tersebut, orang dapat mencari tempat hiburan yang menyenangkan hati, seperti : taman hiburan,tempat

³ Lihat Dwi j Narwoko, Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI : teks pengantar dan terapan. (Ed. 4, Cet. 5)*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup, 2011. Hlm, 183

wisata, bioskop, tempat karaoke, dan masih banyak tempat hiburan lainnya. Karena hiburan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang disebabkan adanya pola dan gaya hidup yang semakin meningkat seiring dengan berkembangnya zaman.

Perkembangan gaya hidup masyarakat yang semakin maju, membuat kebiasaan sehari-hari pun mengalami perubahan. Dimulai dari kebiasaan mencari tempat rekreasi atau hiburan, bersosialisasi, dan sampai kebiasaan konsumsi pun ikut berubah. Hal ini mengalami perubahan yang cukup drastis ditengah-tengah kebutuhan yang sangat praktis dan cenderung konsumtif. Sebagai contoh, bila sebelumnya kita terbiasa makan bersama keluarga di rumah, maka sekarang kebiasaan itu mulai hilang atau tergantikan dengan sering menyantap makanan di luar, seperti : mall, cafe, dan restoran.

Selain itu, kebiasaan menyanyi yang bisa dimanfaatkan untuk penyediaan kebutuhan masyarakat menciptakan peluang atau bisnis yang cukup besar, khususnya dalam menyediakan tempat hiburan karaoke keluarga yang nyaman, modern, tetapi harga yang ditawarkan terjangkau. Setelah sepekan bergelut dengan pekerjaan, sejenak melepas penat tidak ada salahnya dengan mengunjungi tempat hiburan seperti tempat karaoke keluarga. Salah satu penyebabnya adalah karena kesibukan, mobilitas masyarakat yang semakin maju yang mencerminkan gaya hidup mewah, serta pengaruh globalisasi yang semakin berkembang mengantarkan kita ke arah gaya hidup dan kebudayaan masyarakat modern dan dinamis.

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya gaya hidup adalah pola konsumsi. Pola konsumsi masyarakat telah menjadikan barang-barang atau jasa sebagai identitas sosial mereka. Pola konsumsi masyarakat ini telah mengubah nilai suatu produk yang awalnya memiliki nilai fungsional menjadi memiliki nilai simbolis. Proses konsumsi simbolis merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup, dimana nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktek telah mendapat penekanan yang besar dibandingkan dengan nilai-nilai fungsional.

Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok masyarakat tidak hanya anak-anak SMA akan tetapi juga termasuk Mahasiswa. Mahasiswa memasuki tahap dewasa awalnya, mahasiswa seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian serta mengisi kegiatan mereka dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, tetapi kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup khas dikalangan mahasiswa dan terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam konsumtif.

Melihat beberapa kenyataan dan fenomena seperti itu, tidak adil kalau gaya hidup konsumtif seperti itu dijadikan tolok ukur untuk menilai moralitas kaum muda sebagai kaum penghambur uang. Padahal, kalau memperhatikan lebih jauh, dalam usia mereka yang relatif terbuka terhadap segala hal baru dan selalu ingin mencobanya, kaum muda tersebut sebenarnya (hanya) dirayu dan dimasukan dalam putaran eksploitasi kapitalisme global. Mereka sekedar menjadi objek dari gaya hidup

konsumtif yang disajikan oleh aneka ragam industri hiburan, pakaian, dan lain-lain. Keterbukaan mereka terhadap hal baru menjadi rawan dan rapuh untuk dimanfaatkan oleh beragam industri sebagai konsumen yang paling potensial dan menguntungkan.⁴

Di berbagai wilayah di Indonesia, bisnis karaoke saat ini sudah marak bahkan tak terbendung lagi ikut mewarnai kehidupan kota sampai merambah ke kota-kota kecil seperti halnya di kota Gorontalo. Dari berbagai kalangan mulai dari kalangan dewasa, remaja, sampai anak-anak dan bagi kalangan atas, menengah, sampai kalangan bawah. Karena masyarakat kita semakin menyukai aktivitas bernyanyi, terbukti dari acara TV acara lomba nyanyi seperti : *indonesian idol, idola cilik, X-factor, The voice, Akademi Fantasi Indosiar* dan yang lain sebagainya yang diminati masyarakat. Karaoke berfungsi untuk menarik keluarga yang ingin menghabiskan dan menikmati waktu luang bersama anggota keluarga. Perkembangan industri jasa hiburan ini ternyata memberikan warna tersendiri terhadap kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali juga mahasiswa.

Mahasiswa memiliki aktivitas dan kebutuhan yang semakin kompleks, dimana mahasiswa cukup merasakan lelahnya melalui setiap harinya dengan penuh aktivitas yang membuat jenuh. Disamping harus melakukan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dengan berbagai aktivitasnya masing-masing, tentunya mahasiswa juga memiliki kebutuhan lain untuk tetap merasa nyaman ditengah kehidupan jaman yang semakin modern ini karaoke sudah menghipnotis mereka

⁴ Lihat Budi Susanto, S.J. Penghibur(an) Masa lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia, 2005. Hlm, 68

untuk menetralkan kepenatan mereka. Dengan adanya hiburan yang didapat di tempat karaoke, hal itu akan meringankan beban sementara serta menghilangkan kejenuhan dan stress yang dialami selama ini. Sehingga kembali semangat menjalani aktivitas sehari-hari.

Namun untuk bisa datang ke tempat karaoke bukan hanya sudah jenuh dengan aktivitas sehari-hari. Karena untuk bisa berkaraoke di tempat karaoke juga membutuhkan biaya yang berbeda-beda sesuai tempat yang dipesan, masalah financial juga bisa menjadi kendala jikalau ingin berkaraoke di tempat bagus. Mahasiswa yang notabennya dari kalangan keluarga yang berada sering menjadi penikmat di dunia hiburan dalam hal ini adalah tempat karaoke, begitupun mereka yang berasal dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Artinya bahwa untuk membedakan strata sosial yang dominan menjadi penikmat karaoke sangat sedikit kemungkinan, karena mahasiswa tidak bisa klasifikasikan di strata sosial dalam pandangan dunia karaoke.

Pada zaman kuno sebagaimana yang dikemukakan Aristoteles di dalam tiap negara terdapat tiga unsur yaitu, mereka yang kaya sekali, mereka yang miskin, dan mereka yang ada di tengah-tengahnya. Hal itu menunjukkan bahwa pada jaman dahulu orang telah mengenal dan mengakui adanya sistem pelapisan dalam masyarakat sebagai akibat adanya sesuatu yang mereka anggap berharga, sehingga ada yang mempunyai kedudukan di atas ada pula yang di bawah.⁵

⁵ Dwi j Narwoko, Bagong Suyanto. *Op.cit.* Hal, 153

Golongan sosial dapat terjadi karena orang-orang yang diklasifikasikan kedalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang khas yang sangat jauh berbeda dengan orang lain, dan karena berdasarkan hal itu mereka dipandang sebagai orang yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat. Mahasiswa datang ketempat karaoke bukan semata-mata untuk jadi pengasah bakat menyanyi mereka akan tetapi dengan berbagai aktivitas yang dilalui mahasiswa cukup merasakan lelah setiap harinya dengan penuh aktivitas yang membuat jenuh itu memaksa mereka untuk menetralkan kepenatan mereka dengan berkaraoke mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan yang mampu menghilangkan beban pikiran yang mereka rasakan. Berkumpul dan bercanda dengan teman-teman di dalam ruangan karaoke dianggap sebagian mahasiswa sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menghibur diri dan menghilangkan stres.

Dari konteks idealnya karaoke sebagaimana dijelaskan dalam beberapa penjelasan di atas, memungkinkan karaoke sebagai tempat untuk dijadikan sebagai instrumen ataupun media untuk menyalurkan bakat bernyanyi bahkan juga sebagai media untuk mengkonstruksi relasi sudut pikir dan ruang hati agar terkoneksi secara produktif dan maju, karena terkadang, ketika ruang pikir dipenuhi oleh hal-hal membuat orang semakin “stress” ataupun dipenuhi dengan kepenatan maka, hal tersebut akan berdampak pada suasana hati, dan itulah perlu sebuah media untuk mengkonstruksikan ke dua hal tersebut. Sehingga, dapat menghibur diri. Akan tetapi, tidak sedikit juga kenyataan ditemukan dilapangan mengalami kendala dalam hal interpretasi masyarakat terhadap karaoke karena sebagian masyarakat menganggap

karaoke secara “negative” sehingga terindikasi ada oknum-oknum yang menyalahgunakan tempat karaoke.

Untuk lebih mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang akan penulis cantumkan dalam tulisan ini, yakni penelitian yang relevan dengan apa yang menjadi permasalahan penulis, antara lain Skripsi tentang “*Karaoke Keluarga*. Studi tentang gaya hidup di perkotaan. Yang ditulis oleh firman (2012), Universitas Hasanuddin Makassar. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa “karaoke sebagai suatu gaya hidup masyarakat perkotaan karena dengan karaoke mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan yang mampu menghilangkan beban pikiran yang mereka rasakan. Berkumpul dan bercanda dengan teman-teman di dalam ruangan karaoke dianggap sebagian masyarakat perkotaan sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menghibur diri dan menghilangkan stres.”

Pada penelitian lainnya yakni oleh Frieda Rizqi Agustin dengan Judul Skripsi “*Karaoke*”: Sebuah Kebudayaan Populer Jepang. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa “*karaoke* merupakan kebudayaan yang muncul pada era Jepang kontemporer dan sejak itu terus berkembang dan semakin diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan *karaoke* memenuhi kriteria mengenai kebudayaan populer yang dikemukakan oleh Yoshio Sugimoto, sehingga *karaoke* dapat dikategorikan sebagai kebudayaan populer.”

Pada penelitian Lainnya Tugas Akhir Mimin Sumiati Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Universitas Widyatama Bandung 2010, Karaoke Sebagai Media Untuk Dealing Bisnis Dan Relaksasi Bagi Pelaku Bisnis Dan Wisatawan

Asing Di Jun Executive Karaoke Hotel Savoy. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tempat karaoke saat ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat hiburan yang memiliki pandangan negatif namun juga telah berganti fungsi sebagai tempat yang tepat untuk melakukan transaksi bisnis dan juga memberikan dampak positif terhadap orang yang terkait di dalamnya baik untuk karyawan perusahaan itu sendiri maupun bagi konsumennya, yang mana sesungguhnya dapat pula menambah devisa negara.

Hal tersebut di atas menggoda ruang pikir penulis, sehingga tidak sadar kerisauan akan hal tersebut muncul sebagai bentuk refleksi dalam diri penulis, seakan memaksa keinginan untuk lebih mendalami dengan cara melakukan sebuah penelitian mengenai karaoke, juga sebagai bentuk keingin-tahuan dari penulis tentang karaoke.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dan untuk mengkaji lebih mendalam masalah ini maupun mempermudah penulis dalam menyusun kerangka pengumpulan data dilapangan, maka penulis mencoba mengemukakan rumusan permasalahan yang akan dibahas terkait dengan karaoke:

1.2.1 Bagaimana ketertarikan pengunjung untuk datang ke karaoke?

1.2.2 Bagaimana persepsi masyarakat sekitar lokasi karaoke?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan capaian yang diinginkan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan dari penelitian yang pertama yaitu, untuk mengetahui penyebab para pengunjung lebih memilih untuk datang ketempat karaoke.

1.3.2 Tujuan penelitian yang kedua yaitu, untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar lokasi karaoke.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan sebagai dasar dalam proses kegiatannya juga dapat memberikan manfaat seperti berikut :

1.4.1 Manfaat untuk almamater yaitu agar penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan yang tinggi terhadap seluruh intelektual yang ada di kampus peradaban ini.

1.4.2 Manfaat untuk masyarakat yaitu diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat mengenai gaya hidup dengan perkembangan industri musik (karaoke).